

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit paling kecil dalam struktur sosial masyarakat yang terbentuk oleh ikatan antara suami istri, ataupun suami, istri, serta anak atau bahkan ayah dan anak, maupun ibu dan anak.<sup>1</sup> Kehadiran ayah atau ibu sangat berpengaruh terhadap kepribadian anaknya di masa mendatang. Setiap tingkah laku orang tua secara tidak sadar mempengaruhi kepribadian dan karakter anak di masa depan.<sup>2</sup> Tidak hanya kondisi sosial orang tua, jika keluarga dapat memberikan fasilitas dan kasih sayang yang cukup hal tersebut akan melekat dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga dapat membentuk keluarga yang harmonis.

Keharmonisan keluarga terletak pada hubungan antara anggota keluarga, misalnya hubungan antara suami dan istri, orang tua dan anak, ataupun anak dan anak. Setiap anggota keluarga memiliki peran dan kewajiban untuk menjaga keharmonisan keluarga. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang harmonis mampu menunjukkan rasa percaya diri di lingkungan sekitar, anakpun mampu berkomunikasi dengan baik.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.

<sup>2</sup> Fienny M. Langi dan Feronica Talibadang. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak". *Journal of Psychology: Humanlight*. Vol. 2 No. 1 (2021). 50

<sup>3</sup> RTS. Mawarni. "Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Rasa Percaya Diri Pada Siswa SMP Negeri 3 Kota Jambi". (Artikel ilmiah: Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Jambi, 2017).

Namun, saat ini banyak fenomena ketidakharmonisan keluarga yang kita temukan di lingkungan sekitar kita. Ketidakharmonisan keluarga dapat disebabkan oleh berbagai hal, yaitu perceraian dan kematian, sehingga anak merasa kehilangan peran seorang ayah atau ibu. Fenomena tersebut dikenal dengan istilah *fatherless* atau *motherless*.

Fenomena *fatherless* ini menjadi fenomena skala internasional, termasuk di Indonesia, yang menduduki peringkat ketiga di dunia.<sup>4</sup> Ketidakhadiran figur ayah ini berakibat pada banyak anak Indonesia yang kehilangan sosok ayah dalam hidup mereka, baik secara fisik maupun psikis. Fenomena tersebut didukung dengan riset Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2017, yang mana diperoleh rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, yaitu hanya menginjak angka 26,2%. Kemudian, ditemui pula kualitas maupun kuantitas komunikasi antar orang tua dengan anak sangat terbatas, secara kuantitas komunikasi ayah dengan anak 1 jam saja per hari yaitu dengan persentase 47,1%.<sup>5</sup>

Selain fenomena *fatherless*, terdapat juga fenomena *motherless* dimana seorang anak kehilangan peran seorang ibu, baik secara fisik maupun psikis. Riset KPAI menunjukkan bahwa keterlibatan ibu dalam mengasuh anak menginjak 25.8% dan ditemui pula kualitas maupun kuantitas komunikasi antara anak dan orang tua sangat terbatas, secara

---

<sup>4</sup> “Indonesia Peringkat 3 Fatherless Country di Dunia, Mempertanyakan Keberadaan ‘Ayah’ dalam Kehidupan Anak”. <https://narasi.tv/> diakses pada tanggal 06 Oktober 2023

<sup>5</sup> Davit Setyawan. “Peran Ayah Terkait Pengetahuan dan Pengasuhan dalam Keluarga Sangat Kurang”. <https://www.kpai.go.id> diakses pada tanggal 06 Oktober 2023

kuantitas komunikasi ibu dan anak hanya 1 jam saja per hari dengan presentase 40,6%.<sup>6</sup>

Kedekatan, kehangatan, dan keharmonisan yang menjadi bentuk dalam sebuah hubungan antara orang tua dan anak dapat menghilang akibat buruknya komunikasi antara orang tua dan anak. Padahal, komunikasi yang cukup merupakan salah satu cara paling efektif dalam meningkatkan kualitas pengasuhan terhadap anak. Pada masa remaja, peran ayah dan ibu sangat berpengaruh bagi kepribadiannya di masa depan, di mana pada masa remaja ia mencari jati diri dan pada saat ini kehadiran orang tua sangat berarti supaya ia tidak terjerumus pada kenakalan remaja dan dapat memiliki kepribadian yang percaya diri.<sup>7</sup>

Menurut Santrock, masa remaja merupakan fase penting yang menghubungkan maka kanak-kanak dengan masa dewasa. Fase ini diwarnai dengan berbagai perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti perkembangan kognitif, perkembangan biologis, perkembangan sosial emosional. Masa remaja umumnya dimulai antara usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun. Menurut Erikson, fase remaja diwarnai dengan pencarian identitas yang intens, di mana remaja dihadapkan dengan peran baru dan status menjadi dewasa, termasuk dalam hal pekerjaan. Saat mencari pekerjaan sangat dibutuhkan kepercayaan diri.<sup>8</sup>

Tidak adanya peran seorang ayah atau ibu dapat menyebabkan kurangnya rasa percaya diri pada remaja. Perihal ini didukung penelitian

---

<sup>6</sup> Ibid

<sup>7</sup> ibid

<sup>8</sup> John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2010).

yang dilakukan oleh Asti Wandasari pada tahun 2021 yang mana diperoleh bahwa remaja putri yang tidak tinggal dengan ayah mempunyai rasa percaya diri yang rendah.<sup>9</sup> Tidak hanya itu, penelitian yang dilakukan oleh Ismiyati Ikhsani Qurbani dimana seorang ayah mempengaruhi kepercayaan diri sebesar 55,4%.<sup>10</sup> Sementara itu, remaja yang tinggal bersama ayahnya atau *motherless* memiliki kepercayaan yang tinggi, dikarenakan peran ayah dapat memberikan perlindungan, menciptakan rasa aman, serta dapat membangkitkan rasa bangga pada anak. Sikap tegas seorang ayah juga berpengaruh besar dalam membentuk disiplin dan meningkatkan kepercayaan diri anak.<sup>11</sup>

Menurut Santrock, perkembangan sosial anak-anak dapat dibantu oleh interaksi positif dari seorang ayah yang penuh perhatian, dapat diandalkan, dan mudah berkomunikasi yang juga menunjukkan dukungan dan kepercayaan pada anak-anaknya.<sup>12</sup> Menurut penelitian yang dilakukan oleh Frank Fustenberg & Kathleen Haris, peran orang tua laki-laki, terutama ayah, dalam pengasuhan memiliki kontribusi penting dalam membantu anak menghadapi berbagai tantangan kehidupan.<sup>13</sup> Oleh karena itu, kehadiran seorang ayah dianggap mampu memberikan perlindungan, menciptakan rasa aman, serta dapat membangkitkan rasa bangga pada diri

---

<sup>9</sup> Asti Wandasari, Haerani Nur, dan Dian Novita Siswanti. "Ketidakhadiran Ayah Bagi Remaja Putri", *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*. Vol 1 No 2 (2021).

<sup>10</sup> Ismiyati Ikhsani Qurbani. "Pengaruh *Fatherless* Terhadap Kepercayaan Diri dan Kepercayaan Terhadap Orang Lain". (Skripsi: Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Jakarta, 2021).

<sup>11</sup> Latifa Khairani. "Remaja Yang Mandiri Pada Keluarga Single Parent (Studi Pada Jorong Ampia Rayo Bunga Tanjung)". (Skripsi: Jurusan Bimbingan dan Konseling, Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, 2021).

<sup>12</sup> John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2010).

<sup>13</sup> I Gusti Ayu Mirah Suwinita dan Adijanti Marheni. "Perbedaan Kemandirian Remaja SMA Antara Yang *Single Father* Dengan *Single Mother* Akibat Perceraian". *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol. 2 No. 1 (2015)

anak. Ketegasan seorang ayah juga memiliki dampak dalam membangun kedisiplinan dan kepercayaan diri anak.<sup>14</sup>

Ibu umumnya dikaitkan dengan sifat-sifat positif seperti kehangatan, ketidak-egoisan, bertanggung jawab dan toleransi. Namun, ketika ibu menjadi orang tua tunggal, ada kecenderungan untuk kurang konsisten dalam penerapan disiplin yang dapat berdampak pada tingkat kemandirian anak dan membatasi proses pembentukan kemandirian anak.<sup>15</sup> Ibu tunggal seringkali tidak konsisten dalam memberlakukan aturan disiplin, sehingga dapat mengakibatkan rendahnya rasa percaya diri pada anak.

Lauster mendefinisikan kepercayaan diri sebagai sebuah keyakinan atau sikap yang ditampilkan dari kemampuan diri sendiri saat melakukan sesuatu. Dengan rasa percaya diri seseorang akan merasa lebih rileks atau tidak cemas saat beraktivitas. Hal ini meliputi keputusan yang telah diambil yang siap menghadapi resiko atas pilihan tersebut, sehingga individu dapat memahami potensi yang individu miliki dan individu akan terus-menerus mengasahnya hingga dapat terus berprestasi. Namun tidak hanya itu, individu juga dapat melihat kekurangan yang dimiliki sehingga individu dapat memperbaiki kekurangan yang dimilikinya. Pengaruh rasa percaya diri pada seorang individu dalam kehidupan bermasyarakat dapat

---

<sup>14</sup> Latifa Khairani. "Remaja Yang Mandiri Pada Keluarga Single Parent (Studi Pada Jorong Ampia Rayo Bunga Tanjung)". (Skripsi: Jurusan Bimbingan dan Konseling, Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, 2021).

<sup>15</sup> I Gusti Ayu Mirah Suwinita dan Adijanti Marheni. "Perbedaan Kemandirian Remaja SMA Antara Yang *Single Father* Dengan *Single Mother* Akibat Perceraian". *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol. 2 No. 1 (2015).

berpengaruh secara signifikan dalam diperlakukan oleh orang lain, baik dari rasa hormat, bisa diandalkan, hingga perasaan dapat dipercaya.<sup>16</sup>

Percaya diri merupakan salah satu perasaan yang tidak muncul dengan sendirinya melainkan harus melalui beberapa faktor dan usaha agar dapat terbentuk pada diri individu. Individu yang merasa kurang percaya diri bukan berarti tidak dapat mengembangkan kepercayaan diri melainkan memerlukan usaha, keigian diri sendiri, dan dukungan dari lingkungan sekitar, termasuk peran orang tua. Kehadiran peran orang tua menjadi kunci utama tumbuhnya rasa percaya diri.<sup>17</sup>

Keseimbangan peran ayah dan ibu sangat penting bagi anak untuk membentuk karakter yang positif. Begitulah rasa percaya diri pada seorang anak tidak dapat muncul begitu saja namun memerlukan *stimulus*, seperti kehadiran kedua orang tua yang dapat memberikan dukungan hingga dapat tercipta rasa percaya diri pada anak.<sup>18</sup> Bisa dipahami secara sederhana, dukungan orang tua untuk anaknya dalam menguasai suatu merupakan kunci yang memunculkan semangat dan rasa percaya diri sebagai buah dari dukungan dan apresiasi dari orang tua yang mendukung anaknya.

Dari pemaparan yang dijelaskan di atas, peran orang tua sangat penting dalam memunculkan rasa percaya diri pada seorang anak. Namun, bagaimana dengan anak yang tidak mendapatkan dukungan dari sosok

---

<sup>16</sup> Sifaturni Fifah Nur Hidayati dan Siti Ina Savira. "Hubungan Antara Konsep Diri dan Kepercayaan Diri dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Sebagai Moderator Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya". *Jurnal Penelitian Psikologi*. Vol. 08 No. 03 (2021).

<sup>17</sup> Nur Ashriati, Asmadi Alsa, dan Titin Suprihatin. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik Pada SLB-D YPAC Semarang". *Jurnal Psikologi Proyeksi*. Vol. 1 No. 1 (2006)

<sup>18</sup> Jeni Juniarwati Gea. "Keseimbangan Peran Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak". *Ya Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 7 No. 2 (2023).

orang tua, bahkan kehilangan salah satu sosok orang tua, baik ayah maupun ibu. Bagaimana seorang anak yang tidak memiliki sosok dan peran seorang ayah dalam hidupnya, apakah berdampak pada rasa percaya diri pada anak, atau sebaliknya bagaimana bila anak tidak mendapatkan dukungan dari sosok ibu, apakah berdampak besar pada kepercayaan diri seorang anak. Kemudian, bagaimana perbandingan rasa percaya diri seorang anak yang tidak memiliki sosok seorang ayah dan anak yang tidak memiliki sosok seorang ibu.

Panti asuhan merupakan tempat yang bertujuan untuk merawat dan memberi perlindungan kepada anak-anak yatim atau yatim piatu dan sebagainya.<sup>19</sup> Panti asuhan juga menjalankan peran penting sebagai pengganti keluarga yang tidak dapat memenuhi perannya. Di panti asuhan, selain menyediakan kebutuhan makanan, minuman, dan pendidikan juga dibentuk lingkungan yang menciptakan suasana seperti keluarga agar anak-anak dapat merasakan pengganti peran keluarga yang hilang.

Di Kota Kediri, terdapat banyak Panti Asuhan, salah satunya Panti Asuhan An-Nuur yang dibangun pada tahun 1994. Panti Asuhan An-Nuur terletak di Kelurahan Tosaren Kecamatan Pesantren Kota Kediri. Pada tahun 2012 Panti Asuhan An-Nuur Kota Kediri berhasil meraih penghargaan pada Lomba Panti Asuhan Berprestasi Tingkat Nasional. Panti Asuhan An-Nuur ini dikenal karena dedikasinya dalam memberikan layanan yang menyeluruh kepada anak-anak yatim piatu dan terlantar,

---

<sup>19</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Panti%20asuhan> diakses pada tanggal; 29 September 2023.

yang mencakup aspek pendidikan serta pemenuhan kebutuhan fisik, mental, dan sosial mereka.

Panti Asuhan An-Nuur memiliki banyak kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak asuhnya. Namun, berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti kepada anak asuh Panti Asuhan An-Nuur terdapat perbedaan kepercayaan diri antara status *fatherless* dan *motherless*.

Remaja yang mengalami *fatherless* sering merasa gagal dalam melakukan banyak hal, tidak yakin akan kemampuan yang ia miliki, selalu ragu dalam mengambil keputusan, ragu untuk menyampaikan pendapat, ia juga tidak mampu menyelesaikan masalah yang ia hadapi. Setelah ditinggal ayahnya ia menjadi orang yang tertutup karena ia merasa kehilangan tempat bercerita dan merasa kehilangan dukungan, sehingga ia kurang memiliki kepercayaan diri.<sup>20</sup>

Sementara itu, remaja yang mengalami *motherless*, ia memiliki keyakinan akan kemampuan yang ia miliki, ia mampu menyampaikan pendapat sesuai dengan yang ia pikirkan, ia dapat mengerjakan apapun tanpa pengaruh orang lain, ia merasa mampu menyelesaikan masalah yang ia hadapi, ia memiliki kepercayaan diri yang tinggi sehingga ia tidak terlalu terpengaruh oleh orang lain, baik dalam mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, dan juga dalam berpenampilan. Ia juga tidak takut akan kritikan orang lain terhadapnya.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Observasi, Panti Asuhan An-Nuur, 26 September 2023

<sup>21</sup> ibid



Dari beberapa permasalahan yang muncul di atas, peneliti tertarik membuat sebuah penelitian yang membahas perbedaan kepercayaan diri seorang anak yang tidak memiliki peran seorang ayah atau ibu. Peneliti ingin membuat penelitian yang relevan dengan permasalahan tersebut dengan judul “Kepercayaan Diri Remaja Ditinjau dari Status *Fatherless* dan *Motherless* di Panti Asuhan An-Nuur Kota Kediri”

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kepercayaan diri remaja ditinjau dari status *fatherless* di Panti Asuhan An-Nuur Kota Kediri?
2. Bagaimana kepercayaan diri remaja ditinjau dari status *motherless* di Panti Asuhan An-Nuur Kota Kediri?
3. Apakah terdapat perbedaan kepercayaan diri remaja ditinjau dari status *fatherless* dan *motherless* di Panti Asuhan An-Nuur Kota Kediri?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui kepercayaan diri remaja ditinjau dari status *fatherless* di Panti Asuhan An-Nuur Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui kepercayaan diri remaja ditinjau dari status *motherless* di Panti Asuhan An-Nuur Kota Kediri
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara percaya diri remaja ditinjau dari status *fatherless* dan *motherless* di Panti Asuhan An-Nuur Kota Kediri.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Pihak-pihak terkait diharapkan akan memperoleh manfaat teoritis dan praktis dari hasil penelitian ini.

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan akan berkontribusi sebagai sumber referensi tambahan dalam bidang psikologi, terutama mengenai ketidakhadiran peran ayah dan ibu terhadap kepercayaan diri remaja. Khususnya pada psikologi perkembangan.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Untuk orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi orang tua dalam perannya terhadap perkembangan anak, sehingga ayah dan ibu dapat berperan aktif dalam setiap perkembangan anak.

- b. Untuk peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yang akan mengembangkan penelitian tentang ketidakhadiran ayah dan ibu terhadap kepercayaan diri remaja.

- c. Untuk panti asuhan An-Nuur

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pengurus panti asuhan An-Nuur dalam memahami dampak ketidakhadiran orang tua baik ayah maupun ibu terhadap kepercayaan diri remaja. Dengan pemahaman ini, pengurus panti asuhan An-nuur diharapkan dapat

merancang program pengasuhan yang lebih efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri anak.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Kajian terdahulu merupakan cuplikan pembahasan terkait topik penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain dengan tema yang sesuai, sebagai pembanding terhadap penelitian peneliti antara lain:

1. Penelitian oleh Asti Wandansari, Haerani Nur, dan Dian Novita Siswanti pada tahun 2021 dengan judul “Ketidakhadiran Ayah Bagi Remaja Putri”. Peneliti melakukan penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Peneliti melibatkan lima remaja perempuan yang berusia 17 hingga 19 tahun sebagai subjek penelitian, yang telah mengalami perceraian orang tua dan tinggal bersama ibu mereka. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah berdampak pada remaja, salah satunya adalah penilaian diri, dimana remaja putri yang hidup tanpa seorang ayah memiliki rasa percaya diri yang rendah dengan teman sebaya karena merasa rendah secara keluarga dan keluarga yang tidak utuh.<sup>22</sup> Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti merujuk pada kepercayaan diri remaja ketika mengalami *fatherless* dan menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian sebelumnya cenderung dampak ketika remaja putri kehilangan sosok ayah dengan menggunakan metode kualitatif.
2. Penelitian oleh Regina Vironica Wendi Pratama Putri dan Ratriana Yuliastuti Endang Kusmiati pada tahun 2022 berjudul “Gambaran

---

<sup>22</sup> Asti Wandansari, Haerani Nur, dan Dian Novita Siswanti. “Ketidakhadiran Ayah Bagi Remaja Putri”, *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*. Vol 1 No 2 (2021).

Harga Diri Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami *Fatherless* Akibat Perceraian Orang Tua”. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode fenomenologi, melibatkan tiga responden berusia 18 – 25 tahun yang mengalami *fatherless* akibat perceraian. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan seorang ayah mempengaruhi pertumbuhan harga diri seorang anak. Anak yang mengalami *fatherless* cenderung mengalami kesulitan membuka diri dalam lingkungan sosial. Mereka takut dijauhi karena kondisi perceraian orang tua mereka, mereka merasa malu, dan kesulitan mempercayai orang lain.<sup>23</sup> Sementara penelitian peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dan lebih berkonsentrasi pada kepercayaan diri remaja yang mengalami *fatherless* dan *motherless*.

3. Pada tahun 2021, Mawar Mustika Rahmi dan Khairani melakukan penelitian dengan judul “*Self-esteem of Students Raised By Single Mothers at MTsN 3 Agam*”. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan subjek penelitian berjumlah 86 siswa di MTsN 3 Agam yang diasuh oleh ibu *single parent*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tingkat *self esteem* siswa yang diasuh ibu *single parent* di MTsN 3 Agam tergolong dalam kategori sedang. Secara spesifik, 11% siswa dengan *self esteem* sangat tinggi, 11% dengan *self esteem* tinggi, 37% dengan *self esteem* sedang, 24% dengan *self esteem* rendah, dan 6,9% dengan *self esteem* sangat rendah. Penelitian menemukan bahwa sebagian siswa di MTsN Agam belum memiliki

---

<sup>23</sup> Regina Vironica Wendi Pratama Putri dan Ratriana Yulastuti Endang Kusmiati. “Gambaran Harga Diri Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami *Fatherless* Akibat Perceraian Orang Tua”. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*. Vol. 7 No. 3 (2022)

harga diri yang sehat, hal ini ditunjukkan dengan adanya siswa yang memiliki *self esteem* dengan kategori sedang ke bawah. Harga diri yang rendah mencerminkan persepsi diri yang negatif, kurangnya pemahaman diri yang dapat menghambat kemampuan untuk menjalin hubungan, menyebabkan perasaan takut dan tidak berhasil. Sedangkan, harga diri yang sehat mencakup kemampuan untuk merasa dirinya berharga, berkompeten, penuh kasih sayang, serta memiliki bakat yang unik, dan kepribadian yang berharga dalam hubungannya dengan orang lain.<sup>24</sup> Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, karena penulis fokus pada kepercayaan diri remaja yang mengalami *fatherless* dan *motherless*, sementara penelitian Mawar Mustika Rahmi dan Khairani lebih mengacu pada *self esteem* siswa yang dibesarkan oleh ibu *single parent*.

4. Penelitian oleh Ismiyati Ikhsani Qurbani pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh *Fatherless* Terhadap Kepercayaan Diri dan Kepercayaan Terhadap Orang Lain” menggunakan metode kuantitatif. Rentang usia responden yang mengikuti penelitian ini adalah antara usia 18 hingga 35, sebanyak 204 responden. Temuan penelitian ini menyimpulkan bahwa *fatherless* memiliki pengaruh terhadap kepercayaan diri dan kepercayaan terhadap orang lain. *Fatherless* memiliki pengaruh terhadap kepercayaan diri sebesar 55,4% sedangkan 44,7% dipengaruhi oleh faktor *internal* dan faktor *eksternal* lainnya. *Fatherless* memiliki pengaruh terhadap kepercayaan terhadap orang

---

<sup>24</sup> Mawar Mustika Rahmi dan Khairani. “ Self-Esteem of Students Raised By Single Mothers at MTsN 3 Agam”. *Jurnal Neo Konseling*. Vol. 3 No. 2 (2021).

lain adalah 53,7%, sementara itu, 46,3% dipengaruhi oleh faktor lain.<sup>25</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat pada subjek dan cakupan variabel, dimana subjek pada penelitian yang dilakukan Ismiyati Ikhsani Qurbani berusia 18 – 35 tahun, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan subjek dengan usia 10 – 22 tahun. Selain itu, penelitian yang dilakukan peneliti hanya meneliti kepercayaan diri, sementara penelitian yang dilakukan oleh Ismiyati Ikhsani Qurbani mencakup kepercayaan diri dan kepercayaan diri terhadap orang lain.

5. Pada tahun 2021 Laili Fitriani melakukan penelitian yang berjudul *Self Control Remaja Putri Motherless (Studi Deskriptif Di Desa Air Sebakul Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah)*. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti melibatkan delapan responden yang mengalami *motherless*, dimana sebagian remaja putri menunjukkan *self control* yang baik ditandai dengan control tingkah laku, control kognitif, dan mengontrol keputusan. Namun, ada remaja yang belum dapat mengontrol dirinya dengan baik. Terdapat beberapa remaja memiliki *self control* yang baik karena memiliki nilai spiritual yang baik. Sedangkan remaja yang orang tuanya bercerai cenderung belum memiliki prinsip hidup yang kokoh karena jauh dari Tuhan.<sup>26</sup>

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan peneliti adalah merujuk

---

<sup>25</sup> Ismiyati Ikhsani Qurbani. “Pengaruh *Fatherless* Terhadap Kepercayaan Diri dan Kepercayaan Terhadap Orang Lain”. (Skripsi: Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Jakarta, 2021).

<sup>26</sup> Laili Fitriani. “*Self Control* Remaja Putri *Motherless* (Studi Deskriptif Di Desa Air Sebakul Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu)”. (Skripsi: Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021).

pada kepercayaan diri dengan metode kuantitatif, sementara penelitian yang dilakukan sebelumnya merujuk pada *self control* dengan metode kualitatif.

6. Penelitian oleh I Gusti Ayu Mirah Suwinita dan Adijanti Marheni yang dilakukan pada tahun 2015 berjudul “Perbedaan Kemandirian Remaja SMA Antara Yang *Single Father* dengan *Single Mother* Akibat Perceraian”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan komparasional. Partisipan penelitian ini adalah 64 remaja SMA di Bali, dengan rentang usia antara 15 hingga 18 tahun. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemandirian remaja SMA yang *single father* dan yang *single mother* akibat perceraian.<sup>27</sup> Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel yang digunakan. Penelitian yang peneliti lakukan fokus pada kepercayaan diri, sedangkan penelitian sebelumnya fokus pada kemandirian.

## **F. Definisi Operasional**

### **1. Kepercayaan Diri**

Kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan keyakinan dalam melakukan sesuatu dengan kemampuan yang memiliki karakteristik tersendiri, yakni keyakinan terhadap apa yang akan dilakukan, sikap optimis, objektif, bertanggungjawab, rasional, dan realistis. Lauster menyatakan bahwa

---

<sup>27</sup> I Gusti Ayu Mirah Suwinita dan Adijanti Marheni. “Perbedaan Kemandirian Remaja SMA Antara Yang *Single Father* Dengan *Single Mother* Akibat Perceraian”. *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol. 2 No. 1 (2015),

kepercayaan diri berkaitan dengan kemampuan untuk bertindak dengan baik.<sup>28</sup>

## **2. *Fatherless***

*Fatherless* adalah ketiadaan ayah dalam tahap perkembangan anaknya yang dikarenakan berbagai hal sehingga ayah tidak memenuhi perannya secara psikologis.

## **3. *Motherless***

*Motherless* adalah seorang anak yang kehilangan sosok ibu, tidak memiliki kasih sayang, dan tidak tinggal dengan ibunya sehingga ia tidak merasakan kehadiran ibunya, baik secara fisik maupun psikis.

## **4. Remaja**

Masa remaja merupakan fase penting yang menghubungkan masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang terjadi pada kisaran usia 10 – 22 tahun. Transisi yang terjadi pada remaja menuju dewasa ditandai dengan perkembangan atau pertumbuhan dari segala aspek, meliputi perubahan fisik yang menunjukkan kematangan organ reproduksi serta organ lainnya berfungsi secara optimal, selain itu perkembangan pada aspek kognitif mereka dengan cara berfikirnya akan terlihat matang, kontrol terhadap sosial emosional yang baik, dan perkembangan lainnya yang terjadi pada masa remaja untuk mempersiapkan mereka menuju dewasa.

---

<sup>28</sup>M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita. S. *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010).